

KETELADANAN PRODUKTIVITAS KARYA ABUDDIN NATA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

DEWI ROKHMAH, NOVI WULANDARI, DAN M FIKRI HANDIKA

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah 1 Benda

Jl. Bulakwungu Benda, Kec. Sirampog Kab. Brebes

Email: rokhmahdewi02@gmail.com

Abstract

Islamic education according to Abuddin Nata discusses various components of education such as vision, mission, goals, curriculum, teaching and learning processes, and so on, in a systematic, objective and comprehensive manner, based on the values of Islamic teachings as contained in al-Qur'an and al-Hadith and practices in Islamic history. Abuddin Nata's Islamic education contains humanist content, namely an Islamic educational formulation that maximizes the potential and abilities of the human mind as a perfect creature while still relying on and standing on the Qur'an and Sunnah. The humanist pattern of Islamic education requires a theocentric pattern, which combines the results of human thought and the provisions contained in the Qur'an and al-Hadith. Abuddin Nata strives to educate not only intellectually, but also body and soul as well as fostering skills for students by professionals with methods and various aspects that are in accordance with the demands of the times and cannot be separated from the teachings of Islam. Islamic education is now much more difficult, in this day and age, besides facing the battle of the world's great ideologies, it also faces various tendencies such as the tendency of economic integration, politics, communication and information technology, dependency, and the cultural demands of society to get a job. The relevance of the education produced by Abuddin Nata deserves an award, because this concept, in the opinion of the author, is very compatible with the current development of education which not only prioritizes science, but also pays attention to psychological issues and expertise and skills.

Keywords: *Islamic Education, Productivity Example, Abuddin Nata.*

Abstrak

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata membahas berbagai komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan lain sebagainya, secara sistematis, objektif, dan komprehensif, dengan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta praktik dalam sejarah Islam. Pendidikan Islam Abuddin Nata mengandung muatan humanis yaitu sebuah rumusan pendidikan Islam yang memaksimalkan potensi dan kemampuan akal manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan tetap bersandar dan berpijak pada al-Qur'an dan Sunnah. Pola pendidikan Islam yang humanis tersebut menghendaki pola *teocentris*, yakni memadukan antara hasil pemikiran manusia dan ketetapan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Abuddin Nata berusaha untuk mencerdaskan tidak hanya secara intelektual semata, tetapi juga jiwa dan raga serta membina keterampilan bagi peserta didik oleh tenaga profesional dengan metode dan berbagai aspeknya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak

terlepas dari ajaran agama Islam. Pendidikan Islam sekarang jauh lebih berat, di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia juga menghadapi berbagai kecenderungan seperti kecenderungan integrasi ekonomi, politik, teknologi komunikasi dan informasi, ketergantungan, dan tuntutan budaya masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Relevansinya pendidikan yang dihasilkan dari Abuddin Nata patut mendapatkan penghargaan, sebab konsep ini menurut hemat penulis sangat cocok dengan perkembangan pendidikan sekarang yang selain mengedepankan keilmuan semata, tetapi juga memperhatikan masalah kejiwaan dan keahlian serta keterampilan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keteladanan Produktivitas, Abuddin Nata.

A. PENDAHULUAN

Tarbiyah Islamiyah atau pendidikan Islam merupakan kajian yang menjadikannya modal masa depan, karena dianggap penting dan menarik sebagai dasar yang kuat manusia untuk berkehidupan. Ilmu pendidikan Islam tergolong pendatang baru dibandingkan dengan ilmu yang lainnya seperti tafsir, hadits dan fiqih karena ilmu pendidikan Islam muncul pada akhir abad ke-20 saat dunia Islam benar-benar membutuhkan pendidikan Islam yang unggul dibanding dengan yang lainnya. Dari perkembangan yang dilakukan dalam membangun ilmu pendidikan Islam banyak menggali rujukan-rujukan mulai dari Al-Qur'an, As-Sunnah, filsafat sampai sejarah pendidikan Islam itu sendiri `menjadi sumber perumusan dalam membangun pendidikan Islam. Banyak dari kalangan ulama yang hanya mementingkan salah satu dari sumber rujukan mereka seperti Al-Qur'an saja, As-Sunnah saja atau berdasarkan filsafat dan praktek pendidikan Islam yang terjadi dalam sejarah (Nata, 2009). Tetapi jumlah kajiannya belum banyak dibanding dengan kajian studi Islam lainnya.

Di Indonesia kajian tentang pendidikan Islam salah satunya dilakukan oleh M. Arifin. Dalam bukunya M. Arifin membahas tentang pemahaman pendidikan Islam, implikasi pendidikan dalam ayat Al-Qur'an, teorisasi pendidikan Islam, sistem pendidikan filosofis, metodologi pendidikan Islam, orientasi dan model pendidikan Islam. Dalam bukunya sesuai pengamatan penulis dan tidak menjelekkkan karya dari M.Arifin maka buku tersebut belum mencakup komponen pendidikan secara menyeluruh serta masih terlihat kurang sistematis dengan uraian yang dijelaskan mengenai kurikulum, visi misi, proses pembelajaran dan proses pendidikan Islam misalnya yang belum terbahas dalam buku M. Arifin.

Sedangkan dalam buku yang lain yaitu buku dari Ahmad Tafsir tentang ilmu pendidikan Islam membahas didalamnya mengenai definisi pendidikan Islam dan ilmunya, tujuan umum pendidikan Islam, kurikulum, guru, peralatan dalam pendidikan Islam, profesionalisme, bentuk baru dari pendidikan Islam metode pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam rumah tangga dan pendidikan Islam dalam ruang lingkup pesantren. Jika dibanding dengan karya M. Arifin maka karya milik Ahmad Tafsir lebih lengkap dan sistematis tentang ilmu pendidikan Islam. Akan tetapi buku tersebut masih belum mencakup semua komponen yang harusnya dibahas dalam ilmu pendidikan, karena dalam buku tersebut masih belum membahas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan murid serta pengelolaan dalam melakukan evaluasi pendidikan.

Selain itu, dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir membahas tentang Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, pengertian pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam, evaluasi dalam pendidikan Islam, dan kelembagaan dalam pendidikan Islam. Buku ini lebih lengkap dan sistematis dibandingkan dengan buku karangan M. Arifin dan Ahmad Tafsir. Namun dalam buku karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ini belum membahas tentang pengelolaan pendidikan Islam, sarana prasarana, pembiayaan, dan lingkungan pendidikan. Selain itu, kajian ilmu pendidikan Islam dalam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir cenderung terlalu melebar dan memasuki wilayah yang kurang berhubungan dengan masalah pendidikan. Oleh karena itu, kajian ilmu pendidikan Islam dirasa perlu untuk dilakukan dengan yang lebih lengkap dan sistematis (Nata, 2016).

Praktik pendidikan yang berlangsung hingga kini di kalangan umat Islam belum sepenuhnya mengacu kepada ilmu pendidikan Islam yang hakiki. Kondisi ini dapat terjadi, karena selain belum terumuskannya ilmu pendidikan Islam secara kukuh, juga belum tersosialisasikannya secara baik dan merata di masyarakat (Nata, 2016). Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis bermaksud untuk membahas lebih jauh tentang pendidikan Islam dengan mengaitkan buku-buku dan referensi lainnya yang

ditulis oleh Abuddin Nata. Produktifitas Abuddin Nata dalam pendidikan Islam yang sudah beliau lakukan semenjak kuliah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk membahas mengenai Abuddin Nata karena motivasi yang beliau dapatkan langsung menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada dan tentunya lebih mengerti dengan kebutuhan masyarakat tentang pendidikann Islam. Maka dari itu penulis ingin membahas lebih jauh mengenai Abuddin Nata yang akan tertuang ke dalam artikel yang berjudul “Keteladanan Produktivitas Karya Abuddin Nata dalam Pendidikan Islam”.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abuddin Nata

Abuddin Nata lahir pada tanggal 2 Agustus 1954 di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar (MWB) di Nagrog, Ciampea Bogor pada tahun 1968. Kemudian setelah tamat Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Sambil bersekolah ia tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ummah di tempat yang sama, dan tamat tahun 1972. Tak puas hanya sampai disitu saja, Abuddin Nata melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) selama 6 tahun, Cilegon Serang, Banten. Seperti sebelumnya, kali ini dia sambil mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat tahun 1974. Setelah itu ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1978, dan memperoleh gelar Doktorandus (Drs.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) masing-masing pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama Universitas Islam Negeri Jakarta), dan tamat tahun 1981. Tahun 1991 Gelar Magister (MA) bidang Studi Islam diperolehnya tanpa tesis, sedangkan gelar Doktor (DR.) bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1997 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan disertasi yang berjudul Konsep Pendidikan Ibn Sina.

Pada tahun 1999 sampai dengan awal tahun 2000 berkesempatan mengikuti *Visiting Post Doctorate Program* pada *Islamic Studies*, Mac.Gill University, Montreal Canada, dengan judul Grand Paper “*Al-Ghazali’s Perfection on Teacher-Student*

Relationship’ atas biaya Canadian International Development Agency (CIDA). Abuddin Nata juga berkesempatan melakukan studi banding ke New York USA.

Karir Abuddin Nata dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982; pada tahun yang sama menjadi Direktur Koperasi Pelajar Kerja Sama Pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Kemudian menjadi instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran (LBIQ) tahun Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985; selain itu Abuddin Nata pernah menjadi pengisi acara Obrolan Ramadhan (Obor) pada Radio Mustang Jakarta, tahun 1992-1998. Setelah itu akhirnya beliau bertugas sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985 sampai dengan sekarang, dan sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Jakarta, mulai tahun 1992 sampai sekarang. Pada tahun 1999 bertugas pula sebagai dosen Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Dan sekarang dia juga bertugas sebagai dosen tidak tetap pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Sejak mahasiswa dia telah aktif menulis pada beberapa harian dan majalah diantaranya Harian Umum Merdeka, Harian Umum Pelita, Majalah Panji Masyarakat, Majalah Mimbar Ulama, Majalah Nasihat Perkawinan, dan lain-lain. Sebagai dosen di perguruan tinggi Islam dia aktif dan sering diundang untuk memberikan ceramah agama pada Majelis Ta’lim, masjid dan memberi materi pada berbagai seminar dalam dan luar negeri. Sebagai penulis, ia tidak hanya menuangkan pemikirannya pada Harian dan Majalah saja akan tetapi dia termasuk penulis aktif dan produktif yang mengkaji tentang Agama Islam dan Pendidikan Islam.

Semasa mahasiswa Abuddin Nata tercatat sebagai aktivis mahasiswa, baik di luar dan di dalam kampus. Di luar kampus dia diangkat sebagai Ketua Bidang II Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1978-1979), sedangkan dalam organisasi kampus termasuk Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, (1978-1980), Ketua Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) (1979-1980), Anggota Majelis Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (MPKM), (1980-1981) masing-masing pada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orsat Ciputat (1996-1997). Negara-negara yang pernah dikunjungi/disinggahi untuk studi ilmiah antara lain Saudi Arabia, Canada, Amerika Serikat, Alaska, Singapura, Thailand, Hongkong dan Malaysia. Jabatan yang pernah dipegang antara lain sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1997-1998), Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1998-1999), Pembantu Rektor II IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1999-2002) (Ayuninan, 2019).

2. Karya-Karya Abuddin Nata

Sebagai salah seorang pemikir, Abuddin Nata telah banyak menulis karya-karya ilmiah baik dalam bidang Studi Islam maupun Pendidikan Islam. Diantara karya-karya yang ditulis olehnya adalah: Sejarah Agama (1989), Ilmu Kalam (1989), AL-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah 1) (1994), Filsafat Pendidikan Islam, (1995), Akhlak Tasawuf (1996), Metodologi Studi Islam (1997), Tema-tema Pokok Al-Quran (Empat) Jilid (sebagai penulis dan editor), Modul Kapita Selektta Pendidikan Islam (1996), Modul Al-Quran dan Hadits (1996), Modul Program Pengalaman Lapangan (PPL) Bidang Pendidikan (1997), Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (2000), Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia (2001), Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali (2001), Buku-Buku Agama Islam untuk Sekolah Menengah Lanjutan Atas (1995), dan sejumlah entri untuk Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Indonesia dan Ensiklopedi Hukum Islam, Kapita selekta pendidikan Islam (2003), Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (2012), Ilmu Pendidikan Islam (2016), Akhlak Tasawuf (2000), Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran (2014), filsafat Pendidikan Islam (2005), dan Metodologi Studi Islam (2016) (Nata, 2007).

3. Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, ilmu pendidikan Islam banyak diperkenalkan oleh para ahli berhubungan dengan tiga kata, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Sedangkan jika

ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan* as-Sunah secara mendalam dan komprehensif maka masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata tersebut diantaranya: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, *al-tahdzib*, *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah*, *al-riyadhab*, *al-tazkiyah*, *al-talqin*, *al-tadris*, *al-tafaqqub*, *al-tabyin*, *al-tazkirah*, dan *al-lisyad* (Ma'zumi, 2019). Abuddin Nata menjelaskan bahwa ketiga belas kata tersebut berhubungan dengan rumpun pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas, yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri.

Dari segi istilah, Abuddin Nata dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menjabarkan beberapa pengertian pendidikan Islam menurut ahli, diantaranya: Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Hasan Langgulung menjabarkan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dijelaskan para ahli, Abuddin Nata mencoba menganalisis untuk menemukan latar belakang yang mendasari rumusan dari istilah pendidikan dan mendapati kesimpulan bahwa seluruh rumusan pendidikan selalu memiliki objek atau sasaran yang sama yaitu manusia, seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, seluruh rumusan pendidikan tersebut selalu dilihat dari kebutuhan masyarakat dan budaya, pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu.

b. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi yaitu tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan, angan-angan, khayalan, dan impian ideal tentang sesuatu yang

hendak diwujudkan. Sedangkan misi dapat diartikan sebagai tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan (Hidayat, 2016).

Visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam surah al-Anbiya' (21): 107. Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam." Dengan visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam, harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut.

Menurut Abuddin Nata, misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Kedua, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. Ketiga, melaksanakan program wajib belajar. Keempat, melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD). Kelima, mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang. Keenam, memberantas sikap jahiliyah. Ketujuh, menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian. Kedelapan, melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya. Kesembilan, menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan. Kesepuluh, mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.

Pada dasarnya, visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, karena hakikat pendidikan Islam adalah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang, dunia, dan akhirat. Visi dan misi pendidikan Islam selain menekankan rasio dan fisik, juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga tercapai kehidupan manusia yang seutuhnya. Selain itu, visi dan misi pendidikan

Islam tidak hanya sejalan dengan visi dan misi pendidikan modern saat ini, bahkan melampauinya. Saat ini terdapat lembaga pendidikan Islam yang tergolong unggul, maju dan diakui oleh dunia internasional, dan terdapat pula lembaga pendidikan Islam yang tergolong kurang maju, bahkan nyaris bubar.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam memiliki ruang lingkup dan cakupan yang sangat luas. Menurut Abuddin Nata Ada enam tahapan tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Islam secara universal, yaitu harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan kepribadian manusia secara menyeluruh.
- 2) Tujuan Pendidikan Islam secara nasional, adalah merujuk pada pendidikan Islam secara universal di atas.
- 3) Tujuan Pendidikan Islam secara institusional, adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan Islam.
- 4) Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi, adalah tujuan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan program studi.
- 5) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran, yaitu harus didasarkan pada tercapai pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 6) Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan, yaitu didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar (Nata, 2016).

Selanjutnya jika dilihat dari sudut ajaran Islam, sesungguhnya ketiga model pendekatan tersebut bersifat *anthropo-centric* atau memusat pada manusia, yakni bahwa ketiga pendekatan tersebut sepenuhnya mengandalkan usaha manusia semata-mata, dan belum melibatkan peran Tuhan. Berdasarkan uraian tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Abuddin Nata di atas, sangat nampak bahwa dalam hal tujuan pendidikan Islam yang digunakan adalah pola induktif. Induktif adalah pola pikir dengan pandang atau melihat sesuatu secara luas dan umum kemudian dikerucutkan menjadi khusus dan terbatas.

d. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas dan kegiatan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Karena dasar merupakan hal yang fundamental, maka memerlukan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif (Nata, 2016).

Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa dasar dalam pendidikan yang harus dipahami oleh setiap penyelenggara pendidikan dan pendidik. Dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, dasar kemanusiaan. Kedua, dasar kesatuan umat manusia. Ketiga, dasar keseimbangan. Keempat, dasar rahmat bagi semesta alam. Selain keempat dasar di atas, Abuddin Nata mengklasifikasikannya menjadi tiga dasar utama dalam pendidikan Islam yaitu dasar religius, dasar filsafat dan dasar ilmu pengetahuan. Dasar religius bersumber dari wahyu yaitu al-Qur'an dan Sunnah, dasar filsafat bersumber dari pemikiran filsafat (intuisi dan perenungan) dan dasar ilmu pengetahuan bersumber dari hasil penelitian (riset dan eksperimen) fenomena alam dan sosial.

e. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah nilai-nilai pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga terasa perbedaannya dengan pendidikan di luar Islam, baik dari segi kemajuannya maupun manfaatnya bagi masyarakat (Nuriyati, 2020).

Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dalam pendidikan Islam yaitu: 1) Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar; 2) Prinsip Pendidikan untuk Semua (*Education for All*); 3) Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*); 4) Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka; 5) Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang; 6) Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Bakat Manusia; 7) Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan dan Menggembirakan; 8) Prinsip Pendidikan yang Berbasis pada Riset dan Rencana; 9) Prinsip Pendidikan yang Unggul dan Profesional; 10) Prinsip Pendidikan yang Rasional dan Objektif; 11) Prinsip Pendidikan yang Berbasis Masyarakat; 12) Prinsip Pendidikan yang Sesuai

dengan Perkembangan Zaman; 13) Prinsip Pendidikan Sejak Usia Dini; 14) Prinsip Pendidikan yang Terbuka.

Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip di atas, maka pendidikan Islam bersifat ajaran atau nonteknis, dan perlu diperjuangkan dan ditegakkan pelaksanaannya dalam kegiatan pendidikan. Dengan prinsip-prinsip itulah, pendidikan Islam akan memiliki watak dan karakter yang khas sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita ideal Islam yaitu menjadi rahmat bagi alam semesta.

4. Meneladani Abuddin Nata

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Manusia adalah makhluk yang senang meniru terhadap lingkungan sekitarnya terutama terhadap figur dan idolanya. Abuddin Nata merupakan tokoh pembaharuan pendidikan di Indonesia khususnya yang mendalami bidang Pendidikan Islam. Pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam telah banyak dituangkan dalam berbagai macam sumber literatur yang dapat digali pemahamannya serta menarik untuk diteliti dan dianalisis guna menjadi khazanah keilmuan sesuai perkembangan zaman khususnya keilmuan mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Maka dari itu, Abuddin Nata merupakan sosok yang patut untuk diteladani kehidupannya yang tentunya ada banyak tokoh cendekiawan Muslim yang telah memberikan sumbangsih karya dan pemikirannya untuk kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini, salah satunya yakni Abuddin Nata. Kajian atas pemikiran Abuddin Nata, dimaksudkan sebagai upaya pencarian pemikiran alternatif bagi pengembangan dan pembaharuan dunia pendidikan Islam yang digali dari khazanah intelektual Islam itu sendiri. Hal ini sangat diperlukan mengingat dunia Islam telah lama mengalami stagnasi dalam pengembangan keilmuan dalam berbagai bidang dan lini kehidupan, utamanya di bidang pengetahuan dan keagamaan yang secara konsepsi dapat menjadi menjadi satu kesatuan disiplin keilmuan. Berikut keteladanan dari sosok figur Abuddin Nata:

a. Sikap terbuka serta memberikan solusi alternatif pendidikan Islam dalam beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman

Pendidikan Islam merupakan sebuah sarana untuk menyiapkan masyarakat Muslim yang benar-benar mengerti tentang ajaran Islam. Di sini para pendidik Muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan informal, formal, maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah ﷻ semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi dan pengembangan IPTEK.

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi dan juga ukhrawi. Salah satu ajaran tersebut adalah mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan Islam dengan beragam sistem dan tingkatannya dari waktu-ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan maupun keteringgalan pendidikan Islam telah dialami dalam ruang waktu sejarah yang telah dilaluinya. Antara lain, salah satunya disebabkan kemampuan dalam menjawab berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi.

Menurut Abuddin Nata, visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan harus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional. Yaitu menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetensi di era global. Lebih lanjut, menurut Abuddin Nata dari rumusan pendidikan Islam di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan

bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif. Ditambah lagi dengan diadakannya pemberian bekal berupa nilai-nilai akhlak, untuk membina hati dan rohani sehingga manusia tersebut dapat menjadi hamba Allah ﷻ yang baik dan berbahagia di dunia dan akhirat. Banyak dari kita yang masih kaku terhadap pendidikan Islam yang monoton sehingga orang yang belum mengerti tentang keindahan pendidikan Islam merasa apriori dan bahkan tidak bisa menerima keadaan yang ada disekitarnya, Abuddin Nata memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam justru suatu cara untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturan agama dan menjaga dari liarnya pemikiran ketika jauh dari agama. Bentuk persiapan terhadap zaman yang terus berkembang adalah dengan mengadaptasikan pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman itu sendiri agar Muslim mampu berkompetisi serta kita bisa terus meningkatkan kualitas dengan pendidikan Islam kita. Apa yang disampaikan Abuddin Nata menunjukkan kepada kita bahwa Islam tidak lah sempit yang berorientasikan kepada akhirat saja tetapi mengharuskan juga untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan serta bisa menjadi sumber pendidikan yang terus maju tanpa keluar dari syariat Islam.

b. Kembali kepada sumber semua hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah

Pendidikan bisa diartikan sebagai pimpinan yang ditunjuk dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat (Hasbullah, 2008). Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa pendidikan adalah interaksi yang dilakukan antar pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yaitu ada pengaruh yang diberikan antara pendidik dan peserta didik dan yang memiliki peran lebih besar adalah pendidik karena lebih dewasa, memiliki banyak pengalaman, mengerti nilai-nilai dan lebih berpengetahuan.

Lembaga pendidikan di Indonesia telah banyak mencetak lulusan-lulusan terbaiknya dengan segala pencapaian yang diberikan, namun banyak dari mereka yang memiliki pendidikan tinggi tetapi moralitas yang ada dalam diri mereka sangat jauh

dari apa yang diharapkan. Sebenarnya ini menjadi tantangan serta tanggung jawab pemerintah untuk melakukan pembenahan dalam pendidikan serta pembelajaran yang dilangsungkan dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentu bukan hanya melihat pada rasionalitas yang terbangun dalam peserta didik melainkan moralitas mereka juga harus terbangun dengan baik agar ilmu yang mereka dapatkan dapat terkontrol dengan baik serta memberikan efek positif pada kehidupan mereka. Tentunya ilmu yang bermanfaat bukan hanya memberikan keuntungan pada kehidupan sekarang saja melainkan juga memberikan keselamatan untuk kehidupan berikutnya yaitu akhirat. Jadi, proses pembelajaran dalam pendidikan yang memberikan keuntungan dunia serta keselamatan akhirat adalah pembelajaran yang memiliki poros pada landasan utama sumber pedoman ummat Islam yaitu Al-Qur'an serta As-Sunnah.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber pedoman yang dimiliki dan diyakini oleh semua ummat Islam dan sebagai petunjuk dan penjelas untuk seluruh manusia agar mendapatkan keuntungan dunia dan keselamatan di akhirat. Banyak ummat Islam yang berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam dalam rangka melaksanakan syari'at yang ada pada Al-Qur'an. Pelaksanaan syariat yang dilakukan oleh ummat termasuk dari praktek yang seharusnya dilakukan, karena Al-Qur'an serta As-Sunnah tidak dengan sendirinya memberikan petunjuk tetapi manusia harus aktif dengan mempelajari serta mengamalkan isinya sehingga bisa memberikan kemanfaatan dengan semestinya (Wijaya, 2009). Dalam kehidupan beragama Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting bagi ummat Islam karena memiliki fungsi sebagai pencerah dari moral serta eksistensi kebenaran seluruh manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan pengaruh kuat serta mendalam kepada ummat dengan seluruh isi dan redaksinya berasal dari Allah ﷻ termasuk mukjizat yang sangat luar biasa.

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, dengan demikian perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan dengan adanya dasar ajaran Islam tersebut. Maka tujuan pendidikan Islam tidak keluar dari kerangka ini, yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan

diri kepada Allah ﷻ. Pendidikan juga sebagai suatu kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan yang sangat berpengaruh pada perkembangan masyarakat dan pada saatnya hasil dari pendidikan (lulusan pendidikan) akan terjun juga ke masyarakat untuk ikut serta mengembangkan masyarakat (Nata, 2005). Maka dari itu masyarakat sangat membutuhkan lulusan yang kompeten dan berkarakter baik di era digital ini, karenanya rancangan suatu konsep pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan masyarakat serta konsep tentang masyarakat yang ideal. Integritas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada pancasila. Mengajarkan kepada kita untuk terus berpedoman terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam melaksanakan pendidikan dan berkehidupan, dengan apa yang Abuddin Nata sampaikan kita mengetahui bahwa pendidikan bukan hanya penunjang dalam berkehidupan didunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat yang mana diharuskan tetap pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tentunya kita memahami bahwa dengan pernyataan Abuddin Nata mengingatkan kita untuk bermasyarakat dengan baik, bisa melaksanakan kehidupan dengan baik dan mengembangkan masyarakat itu sendiri. Ketika kita diingatkan untuk terus bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah maka kita harus tahu bahwa jangan sampai kita berusaha untuk sesuatu yang terbatas oleh umur yaitu urusan dunia dan kita melupakan apa yang harus kita usahakan untuk sesuatu yang tidak terbatas oleh umur yaitu Akhirat dengan menjaga ibadah dengan Allah ﷻ.

c. Memberikan kemanfaatan untuk sesama manusia serta menguatkan pemahaman dengan Iman dan Taqwa

Pendidikan sebagai sebuah usaha dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pada bab II pasal 3 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut isi Undang-undang pendidikan di atas, terlihat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara pengertian pendidikan dengan point-point tujuan yang merupakan beberapa nilai-nilai yang mesti tercapai pada setiap kegiatan pendidikan, nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai, spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kreatifitas, demokratis, dan akhlak mulia. Seluruh point-point tersebut terhimpun dalam sebuah kata beriman dan bertakwa.

Kata iman dan taqwa yang disebutkan dalam tujuan pendidikan secara umum di atas dapat kita tafsirkan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin, “Agar manusia dapat mengelola atau memanfaatkan potensi-potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya seperti yang dikatakan oleh Zakiah Dradjat, “Tujuan Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah ﷻ dan dengan manusia sesamanya”. Muhammad Al-Faruqi mengatakan “iman” dan “tauhid” adalah inti dari eksistensi ajaran Islam, yang merupakan pandangan umum dari realitas kebenaran dan waktu, sejarah dan nasib manusia sebagai pandangan umum ia tegakkan atas dasar prinsip *Idealitionality, teology, capaticy of man, malleability of nature* dan *responsibility and judgment*. Sedangkan Ziaudin Sardar mengatakan bahwa taqwa bukan suatu konsep teori; dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Artinya bahwa taqwa itu tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertical dengan Tuhan saja tetapi sangat berkaitan dengan segala aspek horizontal dan sisi-sisi ibadah atau pekerjaan yang dilakukan.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat menurut Abuddin Nata akan memberi manfaat bagi kehidupan manusia, apabila dibarengi keimanan dan ketakwaan. Sebaliknya Abuddin Nata mengatakan apabila

kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak disertai dengan dengan dasar keimanan dan ketakwaan maka akan dapat menimbulkan kehidupan yang mengkhawatirkan karena kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat disalahgunakan untuk tujuan-tujuan destruktif. Kehawatiran Abuddin Nata terhadap dampak kemajuan yang tidak dibarengi dengan dasar iman dan takwa dapat dipahami dari perhatian Abduddin terhadap gejala-gejala sosial yang sering terjadi. Banyak kasus-kasus yang terjadi yang katanya demi pembangunan dan kemajuan justru banyak merugikan masyarakat, merusak norma dan sistem nilai penyebabnya adalah karena persoalan mental, tidak kokohnya iman dan ketakwaan dalam diri mereka.

Atas kekhawatiran itulah Abuddin Nata mengatakan keimanan dan ketakwaan dewasa ini semakin dipentingkan karena ditengah berbagai kemajuan yang dicapai sekarang ini adanya berbagai paham kehidupan sekuler yang melanda kehidupan manusia dan selanjutnya telah mempengaruhi pola pikir dan pola perilakunya, seperti pola dan gaya hidup hedonistik, materialistik, individualistik, pragmatik, dan sebagainya. Hal yang sama dengan pendapat Abuddin Nata ini adalah Mas'ud Abidin yang mengatakan bahwa selain berkembang ke arah yang positif, tidak jarang dampak negatif menyertai, tatkala kesiapan moral spritual tidak di seiringkan dengan laju perkembangan material. Laju pertumbuhan materiil yang tidak diimbangi kesadaran akhlaq mulia (moralitas spritual) akhirnya menyisakan "limbah budaya" yang berpengaruh pada penurunan kualitas manusia. Limbah budaya, tampak pada perilaku yang tidak normatif, seperti kehidupan materialistis tanpa mengindahkan batas-batas antara halal dan haram, antara boleh dan tidak. Memisahkan nilai-normatif dalam aktivitas hidup manusia, dengan mengabaikan dominasi moral agama yang sebelumnya telah dijadikan ukuran kualitas manusia, pasti akan mengundang bencana berupa krisis citra kemanusiaan.

Gejala-gejala kehidupan yang di dasarkan pada pola hidup tersebut menurut Abuddin Nata selanjutnya dengan mudah telah melanda para remaja usia sekolah yang secara psikologis tampak dengan mudah dapat dipengaruhi. Pentingnya keimanan dan ketakwaan pada manusia paling tidak menurut Abuddin Nata di dasari pada tiga hal: Pertama, manusia tidak cukup hanya mengandalkan ilmu pengetahuan

dan hal-hal yang bersifat material semata-mata, tetapi juga membutuhkan agama yang mengajarkan keimanan dan ketakwaan. Kedua, Abuddin Nata memandang bahwa keimanan dan ketakwaan dapat membawa ketenteraman batin dan kebahagiaan menciptakan kesehatan mental, menghindari perasaan gelisah dan cemas sebagai akibat dari dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, segala sesuatu, baik harta, pangkat, keturunan, maupun ilmu pengetahuan, tanpa disertai agama, telah terbukti gagal menghantarkan manusia pada kehidupan bahagian dan tenteram.

Abuddin Nata menyebutkan bahwa ada tiga strategi dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap ketakwaan yaitu pertama dari segi pendidikan, bahwa Menurut Abuddin Nata pendidikan Agama Islam dapat berperan menanamkan pendidikan iman dan takwa, maka seluruh pendidikan agama Islam tersebut harus dilihat secara utuh dan terpadu. Ini berarti Abuddin Nata menginginkan penanaman pendidikan iman dan takwa tidak dilakukan secara setengah hati, pragmentasi, dan terpisah-pisah, tetapi penanamannya diwujudkan dalam bentuk yang holistik, kontekstual, aktual, dan integralistik. Meskipun ada pembagian cabang dan macam ilmu Islam namun mestilah itu dilihat sebagai kebutuhan yang bersifat teknis dan spesialis, tetapi pada hakikat dan subtansinya berbagai cabang ilmu agama Islam tersebut sebenarnya satu, yaitu berasal dari wahyu Allah ﷻ dan digunakan untuk menambahkan keimanan dan ketakwaan kepadanya. Dengan pendekatan holistik diharapkan para siswa memiliki pemahaman keislaman yang utuh. Dengan pendekatan integralistik diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum pada dasarnya adalah satu atau terikat dengan oleh keimanan dan tauhid. Dengan pendekatan kontekstual, diharapkan ajaran-ajaran agama berkaitan permasalahan yang dihadapi para siswa, kemudian dengan pendekatan aktual diharapkan pendidikan agama Islam terasal fungsional bagi kehidupan siswa. Sampai disini terlihat bahwa Abuddin Nata memandang bahwa melalui pendidikan agama Islam merupakan salah satu strategi yang sangat tepat untuk menanamkan pendidikan keimanan dan ketakwaan bagi diri siswa secara awal dan mendasar, wujud aktual dari semangat pendidikan iman dan takwa tersebut secara implementatif dilakukan oleh siswa sebagai bagian dari kehidupannya.

Kedua Abuddin Nata mengungkapkan dari segi metodologinya, menurutnya diharuskan adanya pendekatan metodologi dengan seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Metodologi pengajaran mestilah di disain dengan baik melalui pendekatan psikologis dan rasional agar pembelajaran menjadi sangat menarik. Yang terakhir menurut Abuddin Nata peningkatan keimanan dan ketakwaan dari segi sarana dan prasarana, Menurutnya strategi pendidikan keimanan dan ketakwaan tidak hanya berlangsung secara konseptual, tetapi dalam penerapannya perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang tepat. Misalnya tempat ibadah yang lengkap dengan peralatannya, bimbingan salah berjemaah, penciptaan lingkungan yang agamis, pembudayaan tradisi keislaman, perayaan hari-hari besar Islam, apresiasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam bentuknya yang aktual dan sebagainya. Dengan demikian pada saat para siswa berada dalam lingkungan tersebut mereka akan merasakan suasana yang khas Islami. Dari pendapat tersebut Abuddin Nata menginginkan selain sarana dan prasarana, lingkungan juga perlu disesuaikan, dirancang, dan dikondisikan sehingga seluruh aktivitas dan simbolisme yang ada di dalamnya menjadi sebuah adat dan tradisi yang sesuai dengan fitrah Islam. Tentu saja dalam wilayah pendidikan, lingkungan sekolah mesti dirancang, disiasati dan diciptakan oleh seluruh warga sekolah sehingga sekolah menjadi sebuah lingkungan Islami yang terasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Selain itu juga dapat dipahami bahwa pengkulturan terhadap aktivitas dan simbolisme beragama dapat memicu tumbuhnya peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Oleh sebab itu, pendidikan yang dijalankan bukan hanya rutinitas saja tetapi melaksanakan dengan sepenuh hati dengan melihat target pencapaian pada segi rasionalitas dan moralitas agar tidak ilmu saja yang didapat tetapi bagaimana cara bertingkah laku yang baik. Dengan pendapat-pendapat Abuddin Nata tentang pendidikan memacu kita untuk terus tumbuh dan berkembang bukan pada alur yang tidak jelas tetapi harus ada tujuan dan tidak menjadikan siswa sebagai buruh yang kemudian mendapatkan gaji dengan nilai yang kita berikan. Abuddin Nata dinilai sebagai guru besar ilmu pendidikan Islam yang dianggap telah memiliki sumbangsih ilmu pengetahuan untuk dunia pendidikan khususnya ranah pendidikan Agama Islam yang menjadi corak pemikiran utamanya. Pendidikan tidak saja penting bagi

individual, tetapi juga penting untuk membentuk tatanan kehidupan secara kolektif. Hal ini dalam rangka membangun pondasi jalan yang kokoh menuju terwujudnya masyarakat yang makmur, madani, dan sejahtera. Bila suatu bangsa tidak memprioritaskan pembangunan sentral di sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan, maka mudah diprediksi dalam jangka panjang akan mengalami kemiskinan dan keterbelakangan mental dan moral. Dengan pendidikan, kita akan memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat atau menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka atau dengan kata lain pendidikan sebenarnya dipahami sebagai rangkaian usaha pembaharuan dan pada dasarnya pendidikan tidak mengenal adanya perbedaan serta hadir mewarnai segala bentuk keragaman.

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat sejahtera, adil, dan makmur karena pendidikan Islam akan membimbing umat manusia dengan bimbingan wahyu illahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat *jasmani* (fisik), maupun *rubani* (non fisik), yang profilnya digambarkan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, yakni sebagai manusia yang paripurna, manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan senantiasa produktif mengerjakan amal shaleh dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh sebab itu Abuddin Nata tidak hanya melihat segi kualitas guru, murid, sekolah dan kurikulum saja tetapi bagaimana menguatkan keimanan dan ketakwaan agar memiliki kekuatan kokoh dalam menjalankan kehidupan sehingga menjadikan kita orang yang berilmu tetapi masih terarah dengan keimanan serta ketakwaan kita.

C. SIMPULAN

Pemikiran Abuddin Nata merupakan kumpulan pemikiran dari para pakar pendidikan yang dipoles sehingga tercipta konsep yang lebih mutakhir terkait pendidikan Islam. Ilmu pendidikan Islam, adalah ilmu yang membahas berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan lain sebagainya, secara sistematis, objektif, dan komprehensif, dengan berdasarkan pada

nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-hadis serta praktik dalam sejarah Islam. Pendidikan Islam Abuddin Nata mengandung muatan humanis yaitu sebuah rumusan pendidikan Islam yang memaksimalkan potensi dan kemampuan akal manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan tetap bersandar dan berpijak pada al-Qur'an dan Sunnah. Pola pendidikan Islam yang humanis tersebut menghendaki pola *teocentris*, yakni memadukan antara hasil pemikiran manusia dan ketetapan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Selain itu, Abuddin Nata berusaha menginginkan sebuah model pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam yang integralistik-konvergensi. Pendidikan Islam integralistik-konvergensi yang dimaksud adalah keterpaduan dan kesatuan antara konsep al-Qur'an dan Sunnah dengan konteks keindonesiaan sehingga mengarah pada satu tujuan mewujudkan kehidupan yang madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuninan, I. dkk. 2019. Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 9.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikr.
- Hidayat, R. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Ma'zumi. 2019. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah 'Tarbiyah, 'Taklim, 'Tadris, 'Ta'dib dan 'Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 208.
- Maghfiroh, L. 2019. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 27.
- Mansur, R. 2017. Lingkungan yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Musgar. 2019. Pemimpin dan Kepimimpinan Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(1), 57.
- Nata, A. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Nata, A. 2007. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nata, A. 2009. Menjadikan 'Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan

- Masa Depan. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 1.
- Nata, A. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nuriyati, T. 2020. Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19. *At-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 86.
- Poloso, R. 2018. Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 18(2), 100.
- Rahmawati, A. D. 2019. Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 15.
- Rohman, T. (2020). Konsep Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 3(3), 47.
- Siskandar, & Suhendri. 2020. Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an. *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 46.
- Surawardi, & Amalia, D. 2011. Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata. *Jurnal Al Falah*, 11(20), 270.
- Wahidin, A. 2019. Manajemen Kurikulum Sekolah Islami: di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 6.
- Wandira, T. A. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Emotional Freedom Technique. *Jurnal BK UNESA*, 7(3), 3.
- Wijaya, A. 2009. *Arab Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.